

BAB II

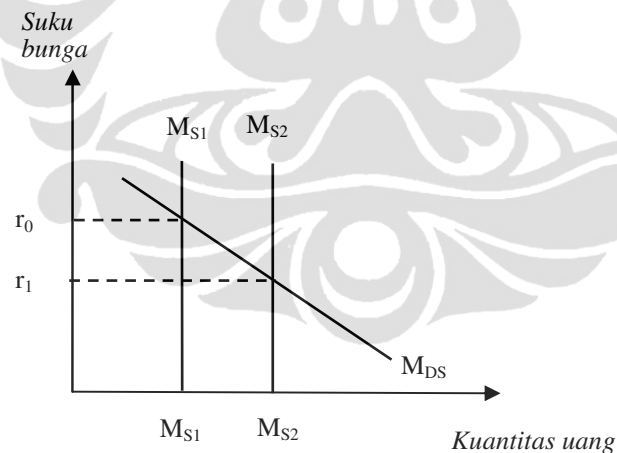
TINJAUAN LITERATUR DAN METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Tinjauan Literatur

a. Penawaran Uang

Bagi perbankan, penawaran kredit kepada masyarakat dapat diartikan sebagai bentuk penawaran uang. Dalam teori moneter penawaran uang merupakan jumlah uang yang beredar. Jumlah uang yang beredar di masyarakat, ditentukan oleh pemerintah, bank sentral, bank-bank umum, dan masyarakat (Nopirin, 1990). Sementara menurut Keynes, penawaran uang kepada masyarakat sepenuhnya ditentukan oleh Bank Sentral, dan tidak dipengaruhi oleh suku bunga. Akibatnya kurva penawaran uang Keynes dalam jangka pendek adalah berbentuk vertikal.

Gambar: 4: Keseimbangan Penawaran dan Permintaan Uang Keynes



Sementara itu permintaan uang menurut Keynes, dilihat dari motif memegang uang terbagi tiga yaitu; untuk transaksi, berjaga-jaga, dan spekulasi. Permintaan uang untuk spekulasi dan berjaga-jaga dipengaruhi oleh suku bunga, dimana semakin turun suku bunga, permintaan uang untuk tujuan spekulasi akan semakin

tinggi, karena masyarakat kurang tertarik untuk menempatkan dananya dip perbankan, dan akan memilih investasi di sektor lain, seperti investasi pada saham atau lainnya. Sementara bagi dunia usaha, penurunan suku bunga kredit, akan menurunkan biaya kredit, sehingga akan meningkatkan permintaan kredit.

b. Teori Suku Bunga Kredit

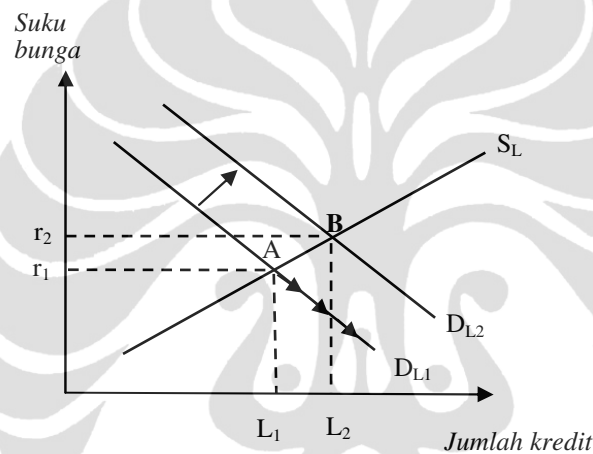
Keseimbangan antara demand dan supply di tentukan oleh perpotongan antara kuantitas dengan harga. Dalam pasar kredit keseimbangan antara permintaan dan penawaran kredit ditentukan oleh jumlah kredit dan harga dari kredit yaitu tingkat suku bunga, disamping faktor eksternal lainnya seperti, kondisi perekonomian dan kondisi debitur. Bagi debitur, semakin tinggi suku bunga kredit akan meningkatkan biaya dari modal, sehingga akan mengurangi jumlah permintaan kredit. Sebaliknya jika terjadi penurunan suku bunga kredit, menyebabkan turunnya biaya modal sehingga debitur akan meningkatkan permintaan terhadap kredit untuk meningkatkan modal dan melakukan ekspansi usaha. Oleh karena itu, dengan asumsi faktor lainnya tetap hubungan antara suku bunga kredit dengan permintaan kredit adalah berhubungan negatif.

Sementara itu, penawaran kredit selain dipengaruhi oleh tingkat suku bunga kredit, juga ditentukan oleh faktor-faktor lainnya yaitu, kondisi internal perbankan, seperti likuiditas perbankan, tingkat kredit macet, serta efisiensi perbankan. Kenaikan tingkat suku bunga kredit, akan meningkatkan pendapatan perbankan, dengan asumsi faktor lainnya tetap, sehingga bank akan meningkatkan penyaluran kredit. Antara suku bunga kredit dengan penawaran kredit adalah berhubungan positif.

Gambar 5, menunjukkan keseimbangan awal antara permintaan dan penawaran kredit adalah pada titik A, dengan tingkat suku bunga kredit yang berlaku sebesar r_1 dan jumlah kredit yang disalurkan sebesar L_1 . Jika terjadi penurunan tingkat suku bunga kredit, maka akan meningkatkan permintaan kredit sepanjang kurva permintaan D_{L1} . Namun jika terjadi perubahan faktor di luar suku bunga, seperti terjadinya perbaikan kondisi perekonomian maka akan

mendorong naiknya jumlah kredit yang diminta. Jika penawaran kredit diasumsikan tidak berubah, maka peningkatan permintaan kredit akan menyebabkan bergesernya (*shifting*) kurva permintaan kredit menjadi D_{L2} , akibatnya terjadi kenaikan harga kredit yaitu suku bunga meningkat dari r_1 menjadi r_2 , dan keseimbangan pasar kredit berada pada titik keseimbangan baru yaitu di titik B dengan jumlah kredit yang disalurkan sebesar L_2 .

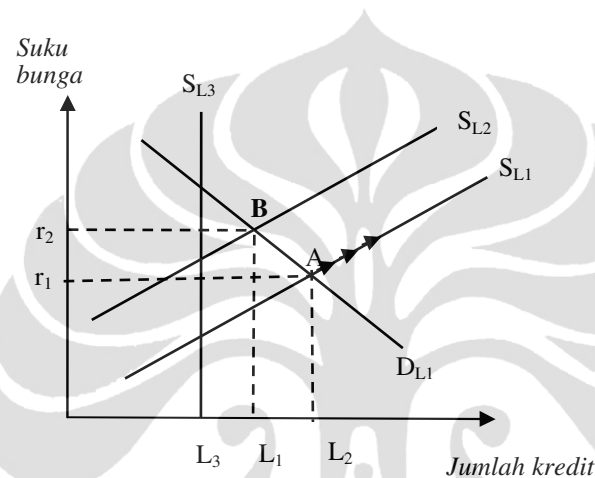
Gambar 5: Keseimbangan Penawaran dan Permintaan Kredit Akibat Naikannya Permintaan



Sebaliknya dari sisi penawaran kredit, seperti pada Gambar 6. jika terjadi kenaikan suku bunga kredit akan mendorong naiknya penawaran kredit sepanjang kurva penawaran S_{L1} . Namun jika yang terjadi adalah penurunan kondisi internal perbankan misalkan akibat turunnya likuiditas perbankan, menyebabkan kemampuan bank dalam menyalurkan kredit menjadi turun. Dengan asumsi permintaan kredit adalah tetap, maka penurunan penawaran kredit akan menyebabkan naiknya suku bunga kredit, dan menggeser kurva permintaan kredit dari S_{L1} menjadi S_{L2} , keseimbangan baru dititik B, dengan tingkat suku bunga yang lebih tinggi yaitu menjadi r_2 dan jumlah kredit yang disalurkan berkurang menjadi L_2 . Penurunan penawaran kredit menyebabkan naiknya suku bunga kredit. Namun demikian sering kali terjadi, penurunan penawaran kredit

oleh perbankan tidak dipengaruhi oleh suku bunga kredit, namun akibat turunnya kuantitas kredit yang disalurkan (*non-price credit rationing*) yang menggeser kurva penawaran kredit ke kiri dan menjadi vertikal. Hal ini menunjukkan kurva penawaran kredit tidak sensitif terhadap perubahan suku bunga kredit.

Gambar 6: Keseimbangan Penawaran dan Permintaan Kredit Akibat Turunnya Penawaran



c. Prilaku Penawaran Kredit Perbankan

Bank dalam menjalankan tujuannya berfungsi sebagai lembaga intermediasi antara masyarakat yang kelebihan dana (*saver*) dan masyarakat yang membutuhkan dana (*borrower*). Dana masyarakat yang dihimpun oleh perbankan kemudian disalurkan dalam bentuk kredit, sehingga dapat menggerakkan perekonomian.

Pada pasar kredit, tingkat suku bunga merupakan harga dari uang, semakin tinggi suku bunga kredit maka semakin besar kredit yang ditawarkan oleh perbankan. Selain faktor suku bunga, penawaran kredit perbankan juga di pengaruhi oleh kondisi internal perbankan seperti tingkat permodalan bank, tingkat keuntungan, likuiditas bank, dan besarnya kredit bermasalah. Kewajiban sebuah bank untuk tetap menjaga kecukupan modal minimum dan likuiditasnya, dilakukan melalui mekanisme kredit yaitu ekspansi kredit atau mengurangi penyaluran kredit. Sementara faktor eksternal yang mempengaruhi perbankan

dalam menyalurkan kredit ditentukan oleh kelayakan debitur untuk menjaga ketepatan pengembalian dan kondisi perekonomian.

Keputusan perbankan dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat dipengaruhi oleh banyak faktor. Melitz dan Purdue (1973) dalam Insukirno (2003) penawaran kredit oleh perbankan dipengaruhi oleh faktor-faktor antara lain; kendala yang dihadapi seperti tingkat cadangan bank atau ketentuan mengenai nisbah cadangan minimum, faktor tingkat suku bunga kredit, biaya oportunitas meminjamkan uang, dan biaya deposito bank. Sementara itu, menurut penelitian Perry Warijo (2004), perilaku penawaran kredit perbankan dipengaruhi persepsi bank terhadap prospek usaha debitur dan kondisi bank itu sendiri, seperti permodalan, jumlah kredit macet, dan *loan to deposit ratio*.

Sementara menurut Suseno dan Piter A (2003), faktor tingkat keuntungan atau *return on asset* (ROA) juga berpengaruh terhadap keputusan bank dalam menyalurkan kredit. Penjaminan kredit perbankan kepada lembaga penjaminan disatu pihak akan dapat meningkatkan *landing capacity* perbankan, karena bank tidak perlu lagi mengalokasikan dana pencadangan. Namun disisi lain, penjaminan akan meningkatkan biaya dari kredit karena bank harus menanggung premi penjaminan, oleh karena itu masih sedikit perbankan yang memanfaatkan lembaga penjaminan kredit untuk menjamin kredit yang disalurkan.

d. Hasil Penelitian sebelumnya terhadap penawaran kredit perbankan.

Perilaku pasar kredit di Indonesia selama ini belum terlalu banyak menjadi fokus penelitian. Baru setelah krisis ekonomi tahun 1997 muncul beberapa hasil penelitian terhadap pasar kredit perbankan di dalam negeri. Berdasarkan pengalaman krisis ekonomi tahun 1997, yang ditandai dengan ambruknya sistem perbankan di Indonesia, sejumlah penelitian telah dilakukan, terutama melihat ketidakseimbangan diantara penawaran dan permintaan kredit perbankan, dimana sebelum terjadinya krisis moneter permintaan kredit lebih tinggi dari penawaran kredit. Sementara pasca krisis ekonomi, yang terjadi sebaliknya dimana pada pasar kredit perbankan Indonesia terjadi *credit crunch* atau perilaku perbankan

yang enggan memberikan kredit kendati tingkat suku bunga cukup tinggi. Hal ini terjadi karena bank sangat hati-hati dalam menyalurkan kredit, dan masih berlangsungnya proses konsolidasi perbankan nasional.

Beberapa hasil penelitian terhadap ketidakseimbangan demand dan supply terhadap kredit di Indonesia telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan melihat keseimbangan *demand* dan *supply* kredit sebelum dan sesudah krisis ekonomi. Untuk memenuhi relevansi dari penelitian ini, maka dalam tinjauan literatur tesis ini hanya akan diungkapkan perilaku kredit dari sisi penawaran.

1. Agung, dkk (2001).

Agung, dkk. meneliti faktor-faktor yang menyebabkan lambatnya pertumbuhan kredit perbankan secara nasional pasca krisis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *maximum likelihood* (ML), karena terjadinya ketidakseimbangan diantara permintaan dan penawaran kredit. Dalam pembentukan model, Agung, dkk menspesifikasikan penawaran kredit ditentukan oleh variabel; kapasitas kredit (*lending capacity*), tingkat suku bunga kredit, real output (GDP), rasio permodalan bank terhadap asset (CAR), dan tingkat kredit bermasalah.

Kesimpulan yang diperoleh dari sisi penawaran kredit adalah:

- a. Semua variabel penawaran kredit signifikan dan memiliki tanda yang sesuai dengan yang diharapkan.
- b. Penawaran kredit perbankan sangat ditentukan oleh faktor ketersediaan modal, kapasitas kredit dan suku bunga kredit, bernilai positif menunjukkan peningkatan ketersediaan dana bank berpengaruh terhadap penyaluran kredit.
- c. Penawaran kredit secara positif dipengaruhi oleh rasio modal terhadap asset.
- d. Penurunan kredit setelah masa krisis sebagian merupakan akibat *capital crunch*.
- e. NPLs memiliki koefisien negatif dan signifikan, yang menunjukkan semakin besar NPLs menyebabkan semakin terbatas keinginan bank

untuk menyalurkan kredit guna mencegah tergerusnya asset bank akibat tidak lencarnya pengembalian kredit.

2. Harmanta dan Ekananda (2005)

Penelitian lebih lanjut terhadap ketidakseimbangan pasar kredit di Indonesia dilakukan oleh Harmanta dan Ekananda (2005). Metode penelitian yang digunakan yaitu *maksimum likelihood* untuk melihat ketidakseimbangan antara demand dan supply kredit. Penelitian ini menyimpulkan penawaran kredit merupakan formula dari *landing capacity* bank umum, suku bunga kredit bank umum, suku bunga SBI, NPLs, dan variabel dummy sebelum dan setelah krisis tahun 1997. Dalam fungsi penawaran kredit tersebut, sebagian besar variabel secara statistik signifikan mempengaruhi penawaran kredit. Semua variabel mempunyai tanda yang sesuai dengan apa yang diharapkan dalam penelitian, yaitu tanda positif untuk koefisien variabel kapasitas kredit dan variabel suku bunga kredit bank umum, tanda negatif pada koefisien suku bunga SBI, NPLs, dan variabel *dummy*. Berbeda dengan Agung.dkk, penelitian Harmanta tidak memasukan variabel rasio modal dalam penelitian karena dinilai telah diperhitungkan pada variabel *landing capacity*.

3. Armanto (2005)

Penelitian Armanto untuk melihat terjadinya *credit crunch* di Indonesia sebelum dan sesudah krisis ekonomi 1997, apakah disebabkan oleh faktor demand atau dari sisi supply kredit. Metode estimasi yang digunakan sama dengan penelitian terdahulu yaitu, metode *maximum likelihood*, dengan rentang waktu penelitian data tahun 1993 sampai dengan 2004.

Dalam pembentukan model penawaran kredit, penyaluran kredit oleh perbankan nasional ditentukan oleh variabel; *landing capacity*, modal bank (CAR), kualitas kredit (NPL), suku bunga kredit, dan efisiensi bank yang diukur dari rasio biaya terhadap pendapatan(BOPO).

Kesimpulan penelitian untuk semua perbankan nasional setelah krisis adalah:

- a. Kapasitas kredit bertanda negatif dan signifikan, tanda tidak sesuai dengan hipotesa. Kondisi ini mengindikasikan adanya *undisbursed loan* yang meningkat dan tidak diikuti penarikan kredit secara proporsional.
- b. Permodalan bank bernilai positif namun tidak signifikan, hal ini terjadi karena setelah krisis bank memiliki modal yang memadai namun tidak diikuti dengan penyaluran kredit. Bank banyak menempatkan dananya di pasar instrumen SBI dan obligasi pemerintah.
- c. Suku bunga kredit memiliki koefisien yang negatif dan signifikan, tanda tidak sesuai dengan hipotesa karena terjadinya rigiditas suku bunga dan faktor eksternal lainnya yaitu faktor keamanan dan politik.
- d. NPLs negatif dan signifikan.
- e. BOPO negatif dan signifikan tidak sesuai dengan hipotesis, hal ini mengindikasikan terjadinya *credit crunch*.

4. Syafi'i (2006)

Temuan yang hampir sama juga dihasilkan oleh Syafi'i (2006), dengan fungsi logaritma menggunakan metodologi *maksimum likelihood*, untuk melihat faktor yang mempengaruhi realisasi kredit diperoleh hasil bahwa selain faktor internal perbankan (*kapasitas landing* dan NPL) keputusan perbankan dalam menawarkan kredit kepada masyarakat juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti tingkat suku bunga kredit, suku bunga SBI, serta indeks produksi sektor industri yang mencerminkan kemampuan membayar debitur atau kemampuan debitur untuk mengembalikan pinjaman.

Hasil penelitian:

- a. *Landing capacity* bertanda positif dan signifikan, yang menunjukkan bahwa naik turunnya kredit yang disalurkan dipengaruhi oleh naik-turunnya *landing capacity* perbankan.
- b. Tingkat kesehatan kredit yang dinilai dari NPL bertanda negatif dan signifikan. Hal ini menunjukkan kemampuan bank untuk menawarkan kredit menurun seiring dengan naiknya rasio kredit bermasalah.

- c. Indeks produksi memiliki koefisien positif, hal ini menunjukkan penawaran kredit akan meningkat seiring peningkatan potensi pengembalian kredit oleh debitur.
- d. *Spread* suku bunga kredit dengan SBI, bertanda positif dan sesuai dengan hipotesa. Hal ini menunjukkan semakin besar *spread* suku bunga kredit dengan suku bunga SBI, maka bank akan cenderung untuk memperbesar penyaluran kredit.

5. Winanda (2008)

Perbedaan mendasar dari penelitian sebelumnya (Harmanta dan Syafi'i), pada penelitian ini tidak menggunakan total kredit rupiah dan valuta asing bank umum sebagai dependen variabel melainkan total kredit rupiah yang disetujui, dengan tujuan untuk mengeliminasi pengaruh depresiasi rupiah terhadap US\$ yang menyebabkan nilai kredit dalam valas (yang tercatat dalam rupiah) meningkat. Dengan cara ini diperoleh gambaran sesungguhnya mengenai penyaluran kredit perbankan di Indonesia.

Hasil Penelitian:

- a. Penawaran kredit
Penawaran kredit dipengaruhi indeks produksi, Indeks Harga Saham Gabungan, Landing Capacity, suku bunga SBI, Indeks harga konsumen, dan variabel dummy.
- b. Semua variabel signifikan dan sesuai dengan hipotesa penelitian. Selama krisis terjadi penurunan signifikan pada penawaran kredit perbankan.

6. Nuryakin (2006)

Berbeda dengan penelitian sebelumnya terhadap kasus di Indonesia, Nuryakin (2006) melihat perilaku penawaran kredit perbankan nasional pada pasar oligopoli. Menggunakan metodologi *two step random effect error componen model* yang dikembangkan oleh Revankar dan Yoshino (200?) dengan panel data. Penelitian ini hanya memasukan 15 bank terbesar di Indonesia sebagai objek penelitian dan menggunakan panel data (runtun

waktu data bulanan bank dan kelompok bank). Kelompok bank terbesar ini disebut oleh penulis sebagai sebuah kekuatan oligopoli.

Hasil dari penelitian ini:

- a. Penawaran kredit pada pasar oligopoli dihitung dari total kredit yang disalurkan oleh bank pesaing. Variabel yang mempengaruhi penawaran kredit oleh perbankan adalah spread suku bunga kredit dengan deposito, spread suku bunga SBI dengan suku deposito, modal bank (CAR), tingkat efisiensi bank (BOPO), dan market share bank yang diukur dari nilai kredit.
- b. Pengaruh suku bunga kredit:
Koefisien *spread* suku bunga kredit dengan suku bunga deposito sesuai dengan hipotesa yaitu signifikan dan bertanda positif. Demikian juga spread suku bunga SBI dengan suku bunga deposito yang sesuai dengan hipotesis bertanda negatif dan signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa pasar kredit telah berjalan dengan normal. Kenaikan *spread* menjadi insentif bagi bank untuk menawarkan kreditnya.
- c. Pengaruh kondisi internal bank
 - Hasil estimasi CAR sesuai dengan hipotesis yaitu bernilai negatif meskipun tingkat signifikan berbeda pada kedua hasil estimasi
 - Hasil estimasi koefisien NPL tidak sesuai dengan hipotesis yang bernilai positif.
 - Kapasitas kredit yang diwakilkan dengan DPK sesuai dengan hipotesis yaitu bernilai positif dan signifikan.
 - Efisiensi bank yang diwakilkan dengan BOPO juga sesuai dengan hipotesis bernilai negatif dan signifikan.

7. Meydianawathi

Penelitian terdahulu lebih banyak melihat total kredit secara keseluruhan tanpa membedakan jenis dan kelompok kredit. Meydianawathi (2007) lebih spesifik meneliti penawaran kredit untuk kelompok Usaha Mikro Kecil dan

Menengah (UMKM). Metodologi yang digunakan regresi berganda dengan *ordinary least square* (OLS) dengan membedakan kelompok kredit UMKM untuk kredit investasi dan kredit modal kerja. Berdasarkan hasil penelitian, penawaran kredit oleh perbankan untuk sektor UMKM selain dipengaruhi oleh faktor ketersediaan dana oleh perbankan, penawaran kredit perbankan juga dipengaruhi oleh persepsi bank terhadap usaha debitur dan kondisi perbankan itu sendiri seperti permodalan (CAR), jumlah kredit macet (NPL), dana pihak ketiga (DPK), serta perbandingan laba terhadap total asset (ROA).

Hasil penelitian:

- a. Semua variabel penelitian menghasilkan tanda koefisien yang sesuai dengan hipotesa dan signifikan.
- b. CAR, DPK dan ROA bertanda positif untuk kedua jenis kredit yaitu kredit investasi dan kredit modal kerja UMKM.
- c. NPL bertanda negatif, yang menunjukkan semakin besar tingkat kredit bermasalah semakin kecil penawaran kredit oleh perbankan.

8. Penelitian pendukung lainnya:

Kajian dari Muliaman Hadad, dkk (2004) tentang model dan estimasi permintaan dan penawaran kredit konsumsi rumah tangga di Indonesia adalah estimasi model perilaku penawaran kredit konsumsi di tingkat provinsi menunjukkan bahwa peningkatan aktifitas perekonomian cenderung akan direspon oleh perbankan dengan menaikkan porsi pemberian kredit konsumsi.

Kajian Paul Sutaryono (2005), yang menganalisis tentang Gairah Bank Nasional dalam UMKM dan Potensi Risiko Persaingan menyimpulkan bahwa sebagian besar bank nasional masih menganggap bahwa kredit UMKM banyak menyimpan potensi risiko. Namun melalui program KUR yang diluncurkan pemerintah dengan mengalihkan sebagian risiko kepada Lembaga Penjaminan Kredit, seharusnya perbankan tidak lagi memperhitungkan faktor risiko, dan porsi kredit untuk UMKM akan tumbuh lebih cepat.

Penyaluran kredit berdasarkan kelompok kredit sangat ditentukan oleh segmentasi pasar dari masing-masing bank. Sektor UMKM merupakan penawaran kredit yang selama ini kurang diminati oleh perbankan, karena memiliki *overhead cost* yang tinggi, dengan sebaran kredit yang luas namun jumlah kreditnya relatif kecil-kecil. Sementara kuatnya permodalan sebuah bank, akan mempermudah perbankan untuk melakukan ekspansi usaha. Sebagai lembaga intermediasi, perbankan akan berupaya menjangkau layanan kepada masyarakat melalui pembukaan kantor cabang layanan. Dalam program KUR, faktor layanan yang di lihat dari jumlah kantor cabang yang melayani KUR akan mempengaruhi kemampuan perbankan untuk menyalurkan kredit. Apalagi pada program KUR, rata-rata kredit diupayakan sekecil mungkin terutama untuk kredit kecil dan mikro di bawah Rp.50 juta, sehingga akan semakin banyak pelaku UMKM yang terbantu melalui KUR.

Dilain pihak, bagi sektor UMKM penguatan permodalan usaha sangat berpengaruh terhadap pengembangan usaha. Hasil penelitian terhadap peran Kajian Dampak Program Perkreditan dan Perkuatan Permodalan Usaha Kecil Menengah Terhadap Perekonomian Daerah (2006) menyimpulkan bahwa penguatan modal yang dilakukan kepada sektor UMKM berpengaruh positif terhadap kegiatan (volume usaha), karena kredit penguatan modal yang diberikan sebagian besar digunakan pelaku UMKM untuk kegiatan produksi yang berdampak pada meningkatnya volume usaha dengan bertambahnya produksi barang dan jasa yang akhirnya meningkatkan nilai tambah sektor UMKM.

Tabel. 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti	Juda Agung dkk,	Harmanta dan Mahyus Ekananda (2005)	Boedi Armanto (2005)	Syafi'i (2006)	Nuryakin (2006)	Meydianawathi (2007)	Winanda (2008)
Judul	Credit Crunch in Indonesia ini The Aftermatch of the Crisis	Disintermediasi Fungsi Perbankan di Indoensia Pasca Krisis 1997: Faktor Permintaan atau Penawaran Kredit, Sebuah Pendekatan Model Disequilibrium	Credit Crunch Dalam Pasar Kredit dan Implikasinya Terhadap Intermediasi Perbankan.	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Realisasi Kredit Ditinjau dari Sisi Penawaran dan Permintaan	Perilaku Penawaran Kredit Bank di Indonesia Kasus Pasar Oligopoli Periode Januari 2001-Juli 2005	Analisis Perilaku Penawaran Kredit Perbankan kepada Sektor UMKM di Indonesia (2002-2006)	Analisis Disekuilibrium Dalam Penyaluran Kredit Perbankan di Indonesia Periode 1993-2007
Metodologi	Maximum likelihood (ML)	Maximum likelihood (ML)	Maximum likelihood (ML)	Maximum likelihood (ML)	Two Step error componen model	Ordinary Least Square	Maximum likelihood (ML)
Penawaran Kredit							
Konstanta	3,720***	0,74242***		-2,1885***	-0,2838	-38633,6*** -100543,3***	-
Landing Capacity	0,451***	0,90027***	-468E-06 ***	0,7295***		-	1,73961*
DPK		-	-	-	0,2656**	0,513*** 0,155***	-
ROA		-	-	-	-	1164,6** 1916,8*	-
CAR	0,002**	-	5,98E-05	-	-0,0223*	258,7** 548,6**	-
NPL	-0,335***	-0,00704***	-0,009548***	-0,0134***	0,0589**	-0,203** -0,758***	-
BOPO			0,004405*		-0,1130**		-
Suku bunga kredit	1,299***	-0,00219***	-0,002362	-	1,30***	-	-
Suku bunga deposito	-	-	-	-	0,5589**	-	-
Spread suku bunga kredit dengan SBI	-	-	-	0,0101**	-0,5278*	-	-
Suku bunga SBI	-	-0,00127*	-	-	-	-	-0,04006***
Margin keuntungan	-		-				0,07074***
Dummy krisis	-	-0,00290	-	0,6027**	-	-	
Output GDP	-	-	-	-	-	-	
IHK	-		-				-1,9088***
Indeks Produksi	-	-	-	0,2285***	-	-	0,4820*
IHSG							0,6251***

Keterangan:

Tanda: * Signifikan pada level 10%
 ** Signifikan pada level 5%
 *** Signifikan pada level 1%

2.2 Metodologi Penelitian

a. Metode analisis

Metode analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif dan teknik regresi dengan metode efek tetap (*the fixed effect*). Analisis deskriptif kuantitatif akan dilakukan dengan melihat kemampuan masing-masing bank dalam menyalurkan KUR. Analisis dilakukan dengan membandingkan rasio porsi kredit UMKM yang diukur dengan realisasi Kredit Usaha Kecil (KUK) dari masing-masing bank. Kajian secara deskriptif juga akan diperdalam dengan sebaran KUR oleh masing-masing bank pelaksana. Selain itu juga akan dilakukan analisis terhadap realisasi KUR berdasarkan sebaran wilayah dan sektor ekonomi untuk melihat pemerataan dari program KUR.

Teknik regresi dengan metode efek tetap akan digunakan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku perbankan dalam menyalurkan Kredit Usaha Rakyat. Perilaku penawaran kredit KUR oleh perbankan dilihat berdasarkan data realisasi KUR yang disalurkan. Untuk itu akan di uji variabel-variabel yang mempengaruhi penyaluran KUR oleh perbankan. Pemilihan metode efek tetap karena pada metode ini intersep antar individual pada unit cross section dan antar waktu pada unit time series dianggap berbeda.

b. Pembentukan Model

Berdasarkan tinjauan literatur, hasil penelitian terdahulu, dan seleksi atas variabel: maka estimasi dari fungsi penawaran kredit KUR oleh bank pelaksana Program KUR adalah sebagai berikut:

$$\mathbf{KUR = f (LC, NPL, SSBI, Cabang) \dots\dots\dots (1)}$$

Dimana:

KUR : Total Kredit Usaha Rakyat yang disalurkan oleh bank pelaksana

LC : Kapasitas kredit (*landing capacity*) bank pelaksana program

- NPL : *Non Performing Loan* (kredit bermasalah) KUR
 SSBI : Spread suku bunga KUR dengan suku bunga Sertifikat Bank
 Indonesia (SBI)
 Cabang : Jumlah kantor bank yang melayani KUR

Fungsi Penawaran terhadap Kredit Usaha Rakyat dalam bentuk persamaan non-linier untuk model panel data adalah sebagai berikut:

$$\ln(\text{KUR}_{it}) = \alpha_0 + \alpha_1 \ln(\text{LC}_{it}) + \alpha_2 \text{NPL}_{it} + \alpha_3 \text{SSBI}_{it} + \alpha_4 \ln(\text{Cab}_{it}) + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots (2)$$

(+) (-) (+) (+)

Hubungan diantara variabel bebas dengan penawaran kredit diharapkan sebagai berikut:

- Kapasitas kredit (LC) diharapkan berhubungan positif dengan penawaran kredit, dimana semakin besar kapasitas kredit bank pelaksana, semakin besar kemampuan bank untuk menyalurkan KUR.
- *Non performing loan* diharapkan berhubungan negatif dengan penawaran kredit, dimana tingkat NPL KUR yang semakin besar akan berdampak negatif terhadap minat bank dalam menyalurkan KUR.
- Spread suku bunga KUR terhadap suku bunga SBI (SSBI) diharapkan berhubungan positif, dimana semakin besar selisih suku bunga KUR dengan SBI, maka bank akan memperbesar penyaluran kredit, karena besarnya potensi keuntungan yang diperoleh melalui kredit dibandingkan dengan penempatan dana di SBI.
- Jumlah cabang, dimana semakin banyak jumlah kantor cabang yang melayani Program KUR, semakin besar jangkauan masyarakat untuk memperoleh KUR, sehingga diharapkan jumlah cabang bank yang melayani KUR bagi masyarakat akan berhubungan positif dengan jumlah kredit KUR yang disalurkan.

Uji terhadap hasil regresi yang didapat akan dilakukan dengan menggunakan uji koefisien regresi parsial (uji t) dan uji koefisien bersama (uji F). Penelitian dilakukan dengan menggunakan panel data dimana gabungan antara data *time series* bulanan dengan data *cross section* dari enam bank pelaksana KUR.

c. Ruang lingkup batasan

Penelitian akan dilakukan menggunakan data bulanan tahun 2008 (Bulan Januari sampai dengan Desember) dari enam bank pelaksana program KUR, hal ini terkait dengan program KUR yang baru berjalan secara efektif selama satu tahun, sehingga dengan panel data akan ada 72 observasi, terdiri dari 6 data *cross section* dan 12 data *time series*.

d. Sumber dan karakteristik data

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder dari terbitan Bank Indonesia, Publikasi Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, Publikasi Kementerian Negara Koperasi dan UKM, data dari bank pelaksana Program KUR, data hasil penelitian, jurnal, atau sumber karya ilmiah lainnya. Publikasi perbankan nasional serta publikasi dari lembaga penjaminan kredit PT. Askrindo dan Perum Sarana Pengembangan Usaha.

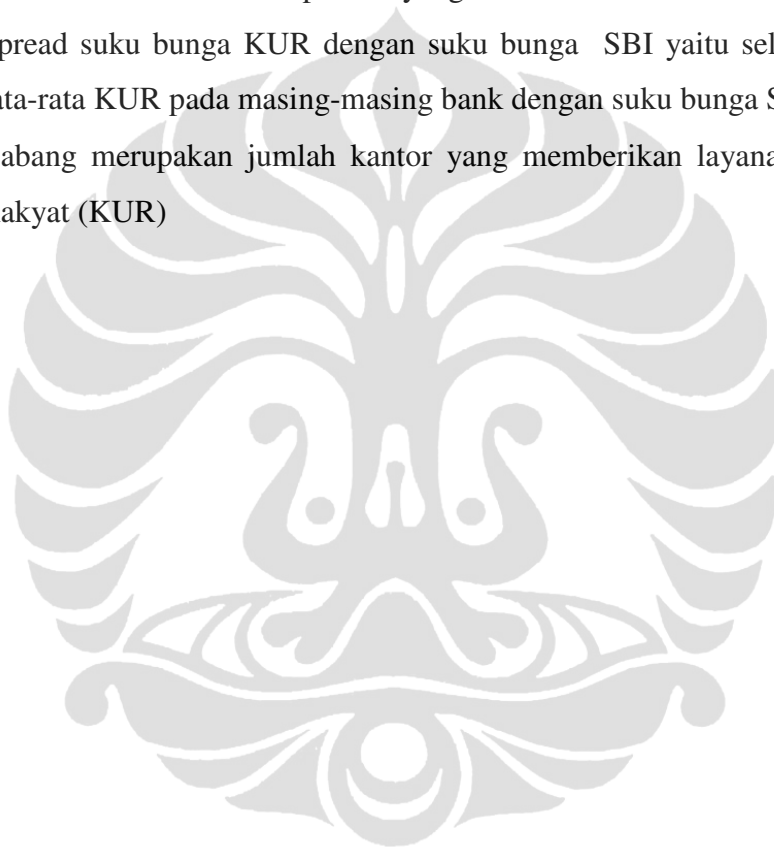
e. Definisi Operasional

- Kredit KUR : jumlah Kredit Usaha Rakyat yang disalurkan oleh enam bank pelaksana program dari bulan Januari 2008 sampai dengan bulan Desember 2008. Sumber data berasal dari data bank pelaksana program KUR. Jumlah KUR yang disalurkan per bulan adalah *outstanding* kredit.
- *Landing Capacity* atau kapasitas kredit adalah potensi bank untuk menyalurkan kredit yang berasal dari total pasiva dikurangi cash in vault, modal dan Giro Wajib Minimum (GWM).

$$LC = \text{Total passiva} - \text{Cash in vault} - \text{Modal} - \text{GWM}$$

Semua data akan diperoleh dari olahan Laporan Bulanan Bank Umum (LBU) yang ada di Bank Indonesia.

- *Non Performing Loan* (NPL) merupakan besarnya kredit bermasalah Kredit Usaha Rakyat (KUR). Sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia kredit bermasalah adalah kredit kategori tiga sampai lima, yaitu Kurang lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M). NPL disini merupakan rasio kredit bermasalah KUR terhadap KUR yang disalurkan.
- Spread suku bunga KUR dengan suku bunga SBI yaitu selisih suku bunga rata-rata KUR pada masing-masing bank dengan suku bunga SBI 3 bulan.
- Cabang merupakan jumlah kantor yang memberikan layanan Kredit Usaha Rakyat (KUR)



2.3 Persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu

Perlakuan	Persamaan	Perbedaan
1. Penawaran Kredit	- Realisasi kredit sebagai dependen variabel.	- Perbedaan mendasar dari penelitian sebelumnya, penelitian ini lebih spesifik melihat penawaran kredit pada Program KUR yang belum pernah ada pada penelitian sebelumnya.
2. Independen variabel	<p>Varibel bebas yang digunakan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Landing capacity (sama dengan Agung dkk, Harmanta ,Syafi'i, Armanto). Hubungan variabel diharapkan positif karena LC akan meningkatkan kapasitas bank untuk menawarkan kredit. - NPL sama dengan Agung dkk, Harmanta, Armanto, Syafi'i, Meidianawathi. Hubungan variabel diharapkan negatif karena NPL akan meningkatkan risiko kredit bank. - Spread suku bunga kredit dengan SBI (sama dengan Syafi'i dan Nuryakin) namun dalam tesis ini suku bunga kredit dimaksud khusus untuk kredit KUR yang telah ditetapkan maksimal 16% untuk kredit kecil dan maksimal 24% untuk kredit mikro. Hubungan variabel diharapkan positif karena margin SBI dengan suku bunga KUR akan menjadi oppurtunity bagi bank untuk menempatkan dana. 	- Menggunakan jumlah kantor cabang masing-masing bank, untuk melihat jangkauan perbankan terhadap sektor UMKM dalam menyalurkan KUR. Hubungan variabel diharapkan positif karena semakin banyak cabang bank yang melayani KUR semakin besar kemampuan bank untuk menjangkau debitur.
3. Metodologi		<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan data panel gabungan <i>cross section</i> enam bank pelaksana KUR dengan time series bulanan tahun 2008. - Penelitian sebelumnya semuanya menggunakan metode time series kecuali Nuryakin dengan panel data 15 bank terbesar yang disebutkan sebagai kekuatan oligopoly.
4. Pendekatan Model yang digunakan	- Hampir semua penelitian sebelumnya menggunakan metode maximum likelihood.	- Penelitian ini menggunakan pendekatan Model Efek Tetap (<i>fixed effect</i>), karena pada data panel intercept tidak konstan (berubah) untuk setiap individu dan waktu.